

**MANAJEMEN PEMBINAAN CABANG OLAHRAGA PENCAK SILAT
SEKOLAH MENENGAH ATAS ISLAM TERPADU
BABUL HIKMAH KALIANDA**

(Skripsi)

Oleh

QOIS AL FIKRI

1963051002



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

MANAJEMEN PEMBINAAN CABANG OLAHRAGA PENCAK SILAT SEKOLAH MENENGAH ATAS ISLAM TERPADU BABUL HIKMAH KALIANDA

Oleh

QOIS AL FIKRI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan aspek manajemen di organisasi pencak silat SMA IT Babul Hikmah Kalianda dalam melaksanakan kegiatannya, bagaimana program pembinaan yang dilaksanakan dalam mencapai suatu prestasi, serta mengidentifikasi faktor penyebab turunnya prestasi pencak silat di SMA IT Babul Hikmah Kalianda. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi. Setelah data dikumpulkan kemudian direduksi selanjutnya dianalisis, maka hasil penelitian menunjukkan, bahwa (1) Pencak silat SMA IT Babul Hikmah Kalianda belum menerapkan fungsi manajemen secara maksimal, ditunjukkan belum adanya tugas yang jelas pada masing-masing pengurus, sehingga program hanya menjadi wacana, padahal visi dan misi sudah ada, (2) program belum berjalan secara semestinya, dan (3) faktor penyebab turunnya prestasi yakni; dana dan finansial, kebijakan lembaga, pemasaran, Pembinaan Prestasi, iptekor, sistem penghargaan, pengembangan pelatih, kompetisi, fasilitas, lingkungan. (Rusli Lutan & Choliq, 2009). Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa organisasi ini akan berhasil bila (1) menerapkan manajemen secara benar paling tidak fungsi *planning*, *organizing*, *actuating* dan *controlling* (POAC) dapat dilaksanakan, (2) pembinaan harus tetap berjalan dan mampu mengikuti kompetisi atau event diberbagai jenjang dan (3) perlu melihat dan mempertimbangkan faktor yang menjadi penyebab turunnya prestasi pencak silat di SMA IT Babul Hikmah Kalianda.

Kata kunci : manajemen, pembinaan, faktor penyebab, poac, pencak silat.

ABSTRACT

PENCAK SILAT SPORT COACHING MANAGEMENT INTEGRATED ISLAMIC HIGH SCHOOL BABUL HIKMAH KALIANDA

By

QOIS AL FIKRI

This study aims to find out the application of management aspects in the pencak silat organization of SMA IT Babul Hikmah Kalianda in carrying out its activities, how the coaching program is carried out in achieving an achievement, and identify the factors that cause the decline in pencak silat achievements at SMA IT Babul Hikmah Kalianda. The method used is descriptive qualitative, data collected through observation, interviews, documentation and triangulation. After the data is collected then reduced and then analyzed, the results of the study show that (1) Pencak silat SMA IT Babul Hikmah Kalianda has not implemented the management function optimally, it is shown that there is no clear task for each board, so that the program only becomes a discourse, even though the vision and mission already exist, (2) the program has not run properly, and (3) the factors that cause the decline in achievement are; funds and finance, institutional policies, marketing, achievement coaching, science and technology, reward system, coach development, competition, facilities, environment. (Rusli Lutan & Choliq, 2009). From the results of this study it is concluded that this organization will be successful if (1) applying management correctly at least the functions of planning, organizing, actuating and controlling (POAC) can be implemented, (2) coaching must continue and be able to participate in competitions or events at various levels and (3) need to see and consider the factors that cause the decline in pencak silat achievement at SMA IT Babul Hikmah Kalianda.

Keywords: *management, coaching, causal factors, poac, martial art.*

Judul Skripsi : **MANAJEMEN PEMBINAAN CABANG
OLAHRAGA PENCAK SILAT
SEKOLAH MENENGAH ATAS ISLAM
TERPADU BABUL HIKMAH KALIANDA**

Nama Mahasiswa : **Qois Al Fikri**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1963051002**

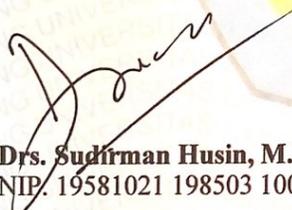
Program Studi : **S1- Pendidikan Jasmani**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



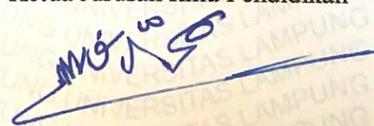
Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II


Drs. Sudirman Husin, M.Pd.
NIP. 19581021 198503 1001


Lungit Wicaksono, M.Pd.
NIP. 198303082015041002

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan


Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.
NIP. 197412202009121002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Drs.Sudirman Husin, M.Pd.



Sekretaris : Lungit Wicaksono, M.Pd.



Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Frans Nurseto, M.Psi.



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Sunyono, M.Si.
NIP. 19651230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 31 Mei 2023

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Qois Al Fikri
NPM : 1963051002
Program studi : S1- Pendidikan Jasmani
Jurusan : Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul “ Manajemen Pembinaan Cabang Olahraga Pencak Silat SMA IT Babul Hikmah Kalianda” adalah benar hasil karya penulisan berdasarkan penelitian yang dilaksanakan pada bulan februari tahun 2023. Skripsi ini bukan menjiplak ataupun hasil karya orang lain. Apabila di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku.

Demikian pernyataan ini penulis buat dengan sebenar-benarnya, atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih

Bandar Lampung, 05 April 2023

Yang menyatakan,



Qois Al Fikri
NPM 1963051002

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di desa Tanjung Agung, Kecamatan Katibung, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung, pada 25 Mei 2000. Penulis adalah anak kedua dari pasangan Bapak Arifin, M. Pd. dan Almarhum Ibu Siti Rohimah serta memiliki satu orang kakak dan 4 orang adik yaitu Maria Ulfah, Arina Manasikana, Annisa Hidayati, Dzakwan Syadad Hasyim dan Fauzan Az-zakiy Abdillah.

Penulis menyelesaikan pendidikan sekolah tingkat dasar di SD Negeri 1 Tanjung Agung, Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2012, sekolah lanjutan tingkat pertama di MTs Babul Hikmah Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2015, dan sekolah lanjutan tingkat atas di SMA IT Babul Hikmah Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2018. Kemudian, pada tahun 2019 penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Jasmani, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Lampung melalui jalur prestasi.

Selama menjadi mahasiswa penulis pernah memperoleh pengalaman belajar berorganisasi melalui Forum Pengkajian dan Pembinaan Islam (FPPI), Tapak Suci dan Forum Mahasiswa Penjas (FORMA). Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Banyumas, Kecamatan Candipuro, Lampung Selatan dan melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di MTs Taufiqul Jannah Banyumas, Kecamatan Candipuro, Lampung Selatan. Setelah itu, penulis mulai mengerjakan tugas akhir yaitu sebuah skripsi sebagai syarat kelulusan dari Universitas Lampung.

MOTTO

“Ketika kamu mempermudah orang lain dalam hal kebaikan maka pasti Allah akan mempermudah segala urusanmu didunia dan diakhirat”

(QOIS AL FIKRI)

PERSEMBAHAN



Alhamdulillahirabbil'alamin

Dengan kerendahan hati, ku persembahkan karyaku ini sebagai tanda cinta dan kasih sayangku kepada:

Ayahku (ARIFIN) dan Almarhumah Ibuku (SITI ROHIMAH) serta Kakak dan Adik-adikku tercinta, yang telah memberikan kasih sayang, dukungan dan doa disetiap perjalanan hidupku. Terima kasih atas semua pengorbanan, jeri payahnya untuk membimbingku dan tidak pernah lelah mendoakanku dalam setiap keadaan, selalu menguatkanmu serta memberikan semua yang terbaik untukku.

Serta
Almamater Universitas Lampung tercinta.

SANWACANA

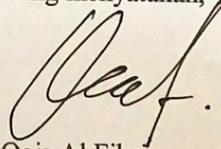
Alhamdulillah Robbil 'Alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan. Sholawat serta salam semoga selalu tercurah pada junjungan kita nabi Muhammad SAW. Skripsi yang berjudul “**Manajemen Pembinaan Cabang Olahraga Pencak Silat SMA IT Babul Hikmah Kalianda**” disusun untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., IPM., selaku rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung.
4. Bapak Dr. Heru Sulistianta, S.Pd, M.Or., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Jasmani FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Sudirman Husin, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing dengan penuh kesabaran, memberikan sumbangan pemikiran, kritik, saran, serta memberikan semangat kepada penulis selama menjadi mahasiswa maupun selama penyusunan skripsi ini sehingga skripsi dapat disusun dengan baik.
6. Bapak Lungit Wicaksono, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II sekaligus pembimbing akademik yang telah bersedia menjadi pembimbing akademik dan juga telah meluangkan banyak waktunya untuk membimbing dengan penuh kesabaran, memberikan saran, perhatian, motivasi, dan semangat selama penyusunan skripsi, sehingga skripsi dapat disusun dengan baik.

7. Bapak Dr. Frans Nurseto, M.Psi., selaku Dosen Pembahas yang telah memberikan motivasi, kritik, dan saran dalam memperbaiki penulisan skripsi ini sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
8. Bapak dan Ibu Dosen Pendidikan Jasmani FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan bekal ilmu dan pengalaman belajar yang bermanfaat kepada penulis selama menempuh pendidikan.
9. Keluarga besarku Nenek, Eyang, Bukcik, Pakcik, Bule, Paklek yang telah mendoakan, mendukung penuh perjalanan hidup saya dan keluarga yang lainnya yang tidak bisa saya tuliskan satu persatu.
10. Sahabat perjuanganku Citra Verama Putri, Hafizh Pubiando, Adi Anggara, M. Zaki Arifiyanto, serta semua sahabat yang senantiasa selalu sabar menemaniku di saat suka dan duka.
11. Teman-teman seperjuangan penjas 2019 yang telah memberikan banyak pelajaran kehidupan dan kebersamaan dalam perkuliahan maupun diluar perkuliahan.
12. YBM Brilian yang sudah memberikan kesempatan saya bergabung menjadi awardee dari beasiswa ini sehingga saya mampu mengembangkan bakat yang saya miliki.
13. Teman-teman seperjuangan beasiswa YBM Brilian yang telah kebersamai dan selalu memberikan semangat untuk lebih baik kedepannya.
14. Semua pihak yang tidak dapat saya tuliskan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan bantuannya kepada penulis sehingga selesainya penyusunan skripsi ini.

Bandar Lampung, 31 Mei 2023

Yang menyatakan,



Qois Al Fikri
NPM 1963051002

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	2
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Batasan Masalah	4
1.4 Rumusan Masalah	4
1.5 Tujuan Penelitian	5
1.6 Manfaat Penelitian	5
1.7 Ruang Lingkup Penelitian	5
II. KAJIAN TEORI	
2.1 Manajemen.....	6
2.1.1 Pengertian Manajemen.....	6
2.1.2 Tujuan Manajemen	6
2.1.3 Fungsi-fungsi Manajemen.....	7
2.2 Pembinaan.....	9
2.2.1 Faktor Kunci Keberhasilan Pembinaan Olahraga	10
2.2.2 Faktor Pendukung Pembinaan Prestasi	16
2.3 Olahraga.....	24
2.3.1 Pengertian Olahraga.....	24
2.3.2 Ruang Lingkup Olahraga	25
2.4 Organisasi	27
2.4.1 Pengertian Organisasi	27
2.4.2 Unsur-unsur Organisasi.....	29
2.5 Definisi Pencak Silat	30
2.6 Penelitian Relevan	31
2.7 Kerangka Berpikir	32
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Metode Penelitian.....	33
3.2 Populasi dan Sampel.....	33
3.3 Tempat dan Waktu Penelitian	34
3.4 Sumber Data.....	34
3.5 Instrumen Penelitian	34
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	37
3.7 Analisis Data	38
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	41

4.1.1 Gambaran Umum.....	41
4.1.2 Deskripsi Subjek, Waktu dan Data.....	42
4.1.3 Temuan Deskripsi Data.....	43
4.2 Pembahasan.....	55
4.2.1 Manajemen Pencak Silat SMA IT Babul Hikmah Kalianda.....	56
4.2.2 Sistem Pembinaan.....	57
4.2.3 Pencapaian Prestasi dan Faktor Prestasi Menurun	58
V. KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	66
5.3 Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN	72

DAFTAR TABEL

Gambar	Halaman
1. Data PrestasiAtlet Pencak Silat SMA IT Babul Hikmah	3
2. Data Perolehan Medali Kejuaran UMPRI.....	42

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Struktur Organisasi Pencak Silat SMA IT Babul Hikmah	9
2. Faktor Kunci Keberhasilan	10
3. Unsur-unsur Organisasi	29

DAFTAR LAMPIRAN

Gambar	Halaman
1. Surat Izin Penelitian	72
2. Surat Balasan Penelitian.....	73
3. Denah Lokasi Penelitian.....	75
4. Langkah-langkah Wawancara	76
5. Butir-butir Pertanyaan	77
6. Transkrip Wawancara	80
7. Deskripsi Hasil Penelitian Menggunakan POAC	101
8. Surat pengesahan referensi wawancara.....	104
9. Dokumentasi Penelitian.....	105

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Olahraga merupakan salah satu bagian dari aktivitas yang dibutuhkan untuk kesehatan jasmani maupun rohani di dalam diri manusia. Hal ini didukung oleh Prasetyo (2013) yang menyatakan bahwa olahraga pada dasarnya merupakan kebutuhan setiap manusia di dalam kehidupan, agar kondisi fisik dan kesehatannya tetap terjaga dengan baik. Dalam Undang-undang No. 3 Tahun 2005 tentang sistem keolahragaan nasional pasal 1 ayat 4 olahraga adalah segala kegiatan yang sistematis untuk mendorong, membina, serta mengembangkan potensi jasmani, rohani, dan sosial.

Manfaat dari olahraga yang bisa dirasakan oleh tubuh manusia antara lain tubuh menjadi segar dan bugar serta bersemangat dalam melakukan kegiatan lainnya. Hal ini disebabkan karena olahraga membantu merangsang otot-otot dan bagian tubuh lainnya untuk bergerak sehingga otot-otot menjadi terlatih, sirkulasi darah dan oksigen dalam tubuh pun menjadi lancar sehingga metabolisme tubuh menjadi optimal. Olahraga prestasi dimaksudkan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan dan potensi olahragawan dalam rangka meningkatkan harkat dan martabat bangsa yang dilakukan setiap orang yang memiliki bakat, kemampuan, dan potensi untuk mencapai prestasi (UU RI Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional Bab VI pasal 20). Salah satu olahraga prestasi yang ada di Indonesia adalah olahraga pencak silat.

Pencak silat merupakan warisan nasional negara Indonesia yang perlu dikenal dan dilestarikan oleh generasi muda. Saat ini olahraga Pencak silat dijadikan sebagai ajang kompetisi bagi para atlet. Dari tahun 1948 hingga saat ini Pencak Silat selalu dipertandingkan di ajang terbesar se-Indonesia yaitu Pekan Olahraga Nasional (PON), hingga Kejuaraan *Sea Games* sampai Kejuaraan Dunia Pencak Silat tidak pernah absen. Untuk mencapai semua itu tentu harus

memiliki manajemen dan pembinaan yang baik dalam mencapai sebuah prestasi.

Suatu proses pembinaan prestasi di suatu cabang olahraga tentu memiliki kendala dalam mencapai tujuan prestasi. Dalam kendala tersebut pasti memiliki solusi agar suatu pembinaan tetap berjalan dengan baik hingga menghasilkan atlet yang berprestasi. Dalam cabang olahraga Pencak Silat pembinaan prestasi juga sangat dibutuhkan. Pembinaan adalah usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil lebih baik (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1996).

Dalam sebuah pembinaan olahraga manajemen memiliki peran yang sangat penting dan vital. Majunya olahraga suatu daerah dapat dilihat dari manajemen pembinaan yang dilakukan. Manajemen merupakan suatu proses pengelolaan di dalam menjalankan sebuah organisasi untuk mencapai mutu prestasi yang tinggi. Sebuah manajemen diterapkan di dalam sebuah organisasi, karena pada dasarnya kemampuan manusia itu terbatas (fisik, pengetahuan, waktu, dan perhatian) sedangkan kebutuhannya tidak terbatas (Hasibuan, 2009) Dengan adanya sebuah manajemen maka akan mampu menjalankan pembinaan yang lebih baik lagi. Usaha untuk memenuhi kebutuhan dan terbatasnya kemampuan dalam melakukan pekerjaan mendorong manusia membagi pekerjaan, tugas dan tanggung jawab.

Pencapaian suatu pembinaan cabang olahraga, prestasi merupakan kunci utama keberhasilan pembinaan yang meliputi sepuluh pilar kebijakan antara lain:

1. Dukungan dana (finansial)
2. Lembaga olahraga terdiri dari struktur dan isi kebijakan olahraga terpadu
3. Pemasalan (landasan & partisipasi)
4. Pembinaan prestasi (promosi dan identifikasi bakat)
5. Elit atau prestasi top (sistem penghargaan & rasa aman)
6. Fasilitas latihan
7. Pengadaan & pengembangan pelatih
8. Kompetisi

9. Riset atau iptekor
10. Lingkungan, media dan sponsor (Hermawan, 2012).

Pencak silat di SMA IT Babul Hikmah Kalianda sudah berkembang dari mulai keikutsertaannya pada *event* kejurda, O2SN kabupaten sampai O2SN tingkat provinsi. Namun pencak silat SMA IT Babul Hikmah saat ini belum menunjukkan hasil yang signifikan pada event provinsi maupun nasional. Hal ini dapat dilihat pada O2SN di lampung selatan tahun 2016 oleh atlet yang memperoleh 1 emas hingga saat ini belum ada prestasi yang di tunjukan oleh atlet pencak silat SMA IT Babul Hikmah Kalianda sehingga mengalami penurunan dari hasil O2SN tahun 2013 oleh atlet yang memperoleh medali emas di tingkat kabupaten dan medali perunggu ditingkat provinsi. Berikut adalah tabel prestasi O2SN pencak silat SMA IT Babul Hikmah Kalianda tahun 2018-2022.

Tabel 1. Data Prestasi Tahun 2018-2022

NO	EVENT	PRESTASI		
		EMAS	PERAK	PERUNGGU
1	O2SN SMA KABUPATEN LAMPUNG SELATAN 2018	-	-	1
2	O2SN SMA PROVINSI LAMPUNG 2018	-	-	-
3	O2SN SMA KABUPATEN DAN PROVINSI LAMPUNG 2019-2022	-	-	-
4	KEJUARAAN UMPRI 2022	3	-	4

Berdasarkan tabel di atas dan sejalan dengan berkembangnya olahraga pencak silat di SMA IT Babul Hikmah Kalianda, maka intensitas kegiatan kesiswaan perlu ditingkatkan melalui manajemen pembinaan kegiatan ekstrakurikuler pencak silat. Peneliti akan melakukan bahasan yang berfokus antara lain *planning*, sarana dan prasarana, pendanaan, kompetisi, kualitas pelatih, *tallent scouting*, pembinaan, visi dan misi, organisasi sehingga menjadi *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling* (POAC).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan, peneliti menemukan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Banyaknya faktor yang mempengaruhi prestasi pada cabang olahraga pencak silat SMA IT Babul Hikmah Kalianda yang masih belum bisa bersaing di kancah nasional.
2. Dalam mencapai prestasi banyak faktor yang mempengaruhi antara lain dukungan dana (finansial), pembinaan prestasi dan fasilitas latihan.
3. Belum diketahui secara jelas manajemen pembinaan prestasi cabang olahraga pencak silat SMA IT Babul Hikmah Kalianda.
4. Kurangnya jam terbang atlet pencak silat SMA IT Babul Hikmah Kalianda untuk pertandingan diluar daerah

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan, peneliti melakukan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Peneliti membatasi ruang lingkup materi ini didalamnya berisi manajemen pembinaan prestasi
2. Peneliti membatasi materi pada faktor-faktor yang mempengaruhi dalam keberhasilan prestasi

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka dapat

disimpulkan beberapa rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen yang ditetapkan dalam pembinaan cabang olahraga pencak silat yang dilakukan oleh SMA IT Babul Hikmah?
2. Bagaimana proses pembinaan yang dilakukan oleh SMA IT Babul Hikmah Kalianda?
3. Bagaimana prestasi yang dicapai dan faktor apa saja yang menyebabkan prestasi pencak silat SMA IT Babul Hikmah Kalianda cenderung menurun?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui manajemen yang ditetapkan dalam pembinaan cabang olahraga pencak silat yang dilakukan oleh SMA IT Babul Hikmah.
2. Untuk mengetahui proses pembinaan yang dilakukan oleh SMA IT Babul Hikmah Kalianda.
3. Untuk mengetahui prestasi yang dicapai dan faktor apa saja yang menyebabkan prestasi pencak silat SMA IT Babul Hikmah Kalianda cenderung menurun.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi pelatih untuk dijadikan pelajaran sehingga dapat melatih atlet dengan program latihan sesuai target yang ingin dicapai yang nantinya membuahkan prestasi untuk tim pencak silat SMA IT Babul Hikmah Kalianda melalui atlet.
2. Bagi guru penjas untuk menjadikan sebuah evaluasi bahwa dari sekolah guru mempunyai peran penting dalam mencari bibit berprestasi anak didiknya dalam olahragapencak silat dalam pembinaan berjenjang.
3. Bagi peneliti yaitu sebagai media untuk menuangkan ilmu yang telah di dapat selama perkuliahan dan sebagai langkah awal dalam memperoleh gelar S1.
4. Bagi Program Studi Penjas FKIP Unila hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan untuk mahasiswa yang ingin mengembangkan penelitian mengenai manajemen pembinaan.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1. Subjek penelitian ini adalah manajemen pembinaan cabang olahraga pencak silat.
2. Tempat penelitian ini adalah SMA IT Babul Hikmah.
3. Waktu penelitian ini adalah tahun 2023.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Manajemen

2.1.1 Pengertian Manajemen

Menurut Harsuki (2013) Manajemen secara umum di definisikan sebagai “kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain”. Pendapat lain menerangkan bahwa menurut Irham Fahmi (2012) “Manajemen berasal dari kata *erja to manage* (bahasa inggris), yang artinya mengurus, mengatur, melaksanakan dan mengelola”,

sedangkan menurut Siswanto (2008) manajemen adalah ilmu dan seni untuk melakukan tindakan guna mencapai tujuan. Menurut M Manullang (2006) “manajemen adalah seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan, dan pengawasan sumber daya untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan”, sedangkan menurut T Hani Handoko (2003) manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang ditetapkan.

2.1.2 Tujuan Manajemen

Menurut Siswanto (2008) tujuan manajemen adalah suatu yang ingin direalisasikan, yang menggambarkan cakupan tertentu dan menyarankan pengarahan kepada usaha seseorang manajer. Sedangkan menurut Irham Fahmi (2012) tujuan manajemen adalah suatu pencapaian kerja yang terukur dan sistematis kemudian diselesaikan dengan *time schedule*.

Pencapaian prestasi yang maksimal merupakan tujuan dari adanya pencak silat di SMA IT Babul Hikmah Kalianda. Diperlukan sebuah manajemen yang baik untuk pembinaan prestasi pencak silat SMA IT Babul Hikmah Kalianda. Prestasi pencak silat SMA IT Babul Hikmah merupakan salah satu pengaruh dari adanya kegiatan

manajemen yang dilakukan oleh SMA IT Babul Hikmah.

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan manajemen merupakan suatu alat organisasi yang ada di SMA IT Babul Hikmah untuk mencapai tujuan dalam pembinaan prestasi pencak silat SMA IT Babul Hikmah Kalianda. Dengan demikian apabila pembina memiliki *schedule* yang disusun rapi harapannya mampu dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh seluruh pengurus dan pembina supaya dapat mencapai kesatuan arah yang sama.

2.1.3 Fungsi – Fungsi Manajemen

Banyak para ahli berpendapat bahwa manajemen memiliki fungsi- fungsi sebagai berikut:

1. Terry: planning, organizing, actuating, and controlling (POAC)
2. Gullick: planning, organizing, staffing, directing, reporting and budgeting (POSDRB)
3. O'Donnel: planning, organizing, staffing, directing, and controlling(POSDC)
4. Lembaga ketahanan nasional: perencanaan, pengendalian, dan penilaian.

Manajemen memang memiliki banyak fungsinya, banyak pakar berbeda menyimpulkan fungsi-fungsi manajemen. Diantaranya adalah Siswanto (2005), dia berpendapat bahwa manajemen memiliki fungsi sebagai berikut: perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, penyusunan laporan, dan evaluasi. Lembaga ketahanan sosial berpendapat bahwa manajemen memiliki fungsi sebagai berikut : perencanaan, pengendalian, dan penilaian.

Berdasarkan pernyataan yang telah dikemukakan di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa manajemen memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut:

1. Perencanaan (*Planning*)

Menurut Siswanto (2005) perencanaan Yaitu suatu proses dan rangkaian kegiatan untuk menetapkan tujuan terlebih dahulu pada suatu jangka waktu/periode tertentu serta tahapan/langkah-langkah yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut. Menurut Siswanto (2005) Fungsi perencanaan sebenarnya sudah termasuk didalamnya penetapan *budget*.

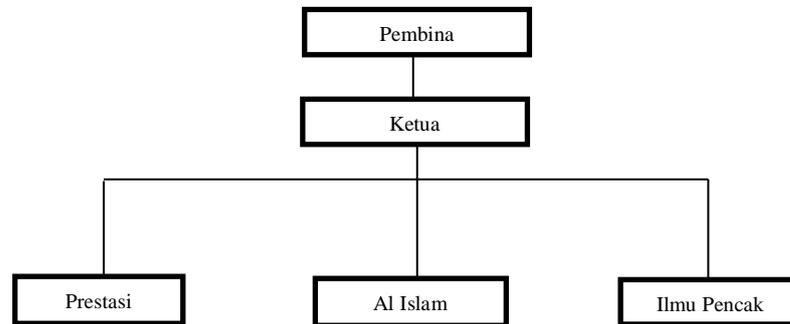
Planning atau perencanaan akan lebih tepat jika dirumuskan sebagai penetapan tujuan, kebijakan (*policy*), prosedur, pendanaan (*budget*) dan program organisasi. Jadi, dengan fungsi planning termasuk *budgetting* yang dimaksudkan fungsi manajemen dalam menetapkan tujuan yang ingin dicapai oleh organisasi, menetapkan peraturan-peraturan dan pedoman-pedoman yang harus dituruti, dan menetapkan ikhtisar biaya yang diperlukan dan pemasukan uang yang diharapkan akan diperoleh dari rangkaian tindakan yang akan dilakukan.

Menurut Harsuki (2012) *Planning* menentukan apa yang harus dilakukan sebelumnya, bagaimana melakukannya dan siapa yang akan melakukannya. Sedangkan Menurut T Hani Handoko (2003) perencanaan berarti bahwa para manajer memikirkan kegiatan-kegiatan mereka sebelum dilaksanakan. Pakar lain berpendapat bahwa menurut Djati Julitriarsa dan John Suprihanto (2001) *planning* adalah menetapkan suatu cara untuk bertindak sebelum tindakan itu sendiri.

Berdasarkan pernyataan yang telah dikemukakan di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa perencanaan merupakan sesuatu yang akan dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu. SMA IT Babul Hikmah Kalianda harus memiliki *planning* yang sesuai agar pembinaan prestasinya dapat tercapai secara maksimal.

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Menurut Siswanto (2005) pengorganisasian yaitu suatu proses dan rangkaian kegiatan dalam pembagian kerja yang direncanakan untuk dislesaikan oleh anggota kelompok pekerjaan, penentuan hubungan pekerjaan yang baik diantara mereka, serta pemberian lingkungan dan fasilitas lingkungan yang kondusif. Sedangkan Menurut Djati Julitriarsa dan John suprihanto (2001) *organizing* adalah sekelompok manusia yang bekerja sama, dimana kerja sama tersebut direncanakan dalam bentuk struktur organisasi atau gambaran skematis tentang hubungan kerja, dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Struktur organisasi cabang olahraga pencak silat di SMA IT Babul Hikmah Kalianda adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Struktur organisasi pencak silat
SMA IT Babul Hikmah Kalianda

3. Penggerakan (actuating)

untuk menggerakan organisasi agar berjalan sesuai dengan pembagian kerja masing-masing serta menggerakan seluruh sumber daya yang ada dalam organisasi agar pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan bisa berjalan sesuai rencana dan bisa mencapai tujuan.

4. Pengawasan (controlling)

untuk mengawasi apakah gerakan dari organisasi ini sudah sesuai dengan rencana atau belum. Serta mengawasi penggunaan sumber daya dalam organisasi agar bisa terpakai secara efektif dan efisien tanpa ada yang melenceng dari rencana. Hakikat dari fungsi manajemen dari Terry adalah apa yang direncanakan, itu yang akan dicapai. Maka itu fungsi perencanaan harus dilakukan sebaik mungkin agar dalam proses pelaksanaannya bisa berjalan dengan baik.

2.2 Pembinaan

Keberhasilan suatu prestasi dalam cabang olahraga apapun, tergantung dari bagaimana sistem pembinaan yang diterapkan. Untuk mencapai prestasi atlet secara maksimal diperlukan pembinaan yang terprogram, terarah dan berkesinambungan serta didukung dengan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan (iptekor) yang memadai. Pembinaan yang terprogram secara

terencana, terarah dan berkesinambungan telah dirumuskan dalam Sistem Pembinaan yang meliputi sepuluh pilar kebijakan. Sistem pembinaan ini telah diakui menjadi bahan rujukan oleh berbagai kalangan, terutama para pembina, pelatih atau praktisi olahraga di tanah air.



Gambar 2. Faktor Kunci Keberhasilan Pembinaan
Sumber : Olahraga Tocho Cholik M & Rusli Lutan (2009) dalam Hermawan(2011)

2.2.1 Faktor Kunci Keberhasilan Pembinaan Olahraga

1. Dana dan Finansial

Merupakan faktor yang tidak terbantahkan lagi untuk mencapai tujuan, lebih-lebih dalam olahraga prestasi yang syarat dengan berbagai kepentingan dan motivasi. Pada akhirnya, “dukungan dana yang mencukupi memungkinkan pembinaan dapat berlanjut secara konsisten” (Lutan, 2003:2009) dalam Hermawan (2012). Untuk menunjang kegiatan pembinaan prestasi diperlukan adanya dukungan dana sebagai bentuk dari proses berjalannya kegiatan. Jadi, tanpa adanya dukungan dana maka pembinaan tidak akan tercapai. Dukungan tersebut sangat erat kaitannya

agar dapat diwujudkan program terpadu guna mendukung seluruh kegiatan olahraga sehingga prestasi yang maksimal akan dapat tercapai. Untuk pembinaan olahraga diperlukan pendanaan yang tidak sedikit oleh karena sistem pembinaan ini akan mencakup dan melibatkan seluruh sistem dan jajaran yang ada.

2. Kebijakan (Lembaga Olahraga)

Organisasi yang menaunginya yang mengelola pembinaan dengan cara tersendiri, sehingga pembinaan yang dilakukan memiliki ciri yang berbeda dengan yang dilakukan oleh lembaga lainnya.

3. Landasan & Partisipasi (Pemasalan)

Merupakan cara untuk mempertahankan eksistensi dan kesinambungan pembinaan, terutama untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam olahraga dan kemampuan multilateral pada tahap anak usia dini, kemudian spesialisasi kecabangan pada usia remaja, dan selanjutnya mencapai prestasi puncak (Harsono, 1988; Bompa, 1990) dalam Hermawan (2012). Model pemasalan setiap cabang olahraga atau klub berbeda tergantung tujuan yang ingin dicapai dan strategi yang diterapkan. Proses pembinaan memerlukan waktu yang lama, yakni mulai dari masa kanak-kanak atau usia dini hingga anak mencapai tingkat efisiensi kompetisi yang tertinggi (Muhammad Furqon, 2002).

4. Sistem Pemanduan & Pengembangan Bakat (Pembinaan Prestasi).

Promosi dan identifikasi bakat, secara berlanjut dan berkesinambungan dengan memperhatikan prinsip-prinsip latihan yaitu, beban lebih, individual, reversibility, variasi, dan beban bertambah (Bompa, 1990; Harsono, 1988) dalam Hermawan (2012). Demikian pula Lutan (2003) dalam Hermawan (2012) mengatakan bahwa “pembinaan usia dini dan junior melalui penjenjangan usia perlu digiatkan berdasarkan kaidah pelatihan ilmiah dan dukungan iptek olahraga tepat guna, disesuaikan dengan kondisi ekonomi di Indonesia. Club, lembaga olahraga atau apapun namanya didirikan bukan untuk waktu yang terbatas, tetapi diharapkan tetap eksis sebagai bagian yang tidak terpisahkan pada visi

dan misinya club atau lembaga olahraga itu dibentuk.

5. Riset atau Iptekor

Kesadaran akan pentingnya riset serta ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang olahraga dimulai sejak tahun 1950, hal ini sesuai pernyataan Lutan (2003) dalam Hermawan (2012), bahwa riset sistematis, terutama pemanduan bakat yang ilmiah mulai dirintis. Padahal, salah satu faktor utama yang memberikan sumbangan bagi pencapaian prestasi yang tinggi dalam olahraga dan pemahaman masalah pembinaan olahraga yang kompleks yaitu penerapan metode ilmiah. Sebagai contoh, Brazil berhasil mengembangkan prinsip pelatihan dan menerapkan iptek olahraga tepat guna, sederhana tetapi efektif, dikaitkan dengan faktor sosial ekonomi dan budaya (Lutan, 2003) dalam Hermawan (2012). Lebih lanjut Rusli Lutan menekankan bahwa, “Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam olahraga merupakan sebuah kebutuhan sehingga iptek olahraga dapat dimanfaatkan sebagai modal pembangunan dalam olahraga. Akan tetapi iptek tak lepas dari aspek moral, baik dalam pengembangan maupun penerapannya. Dengan mewaspadaikan akses iptek yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan, tantangan bagi kita di Indonesia ialah bagaimana mengembangkan iptek sederhana, tetapi bermanfaat untuk memecahkan masalah pembinaan.”

6. Elit atau Prestasi Top (sistem penghargaan & rasa aman)

Proses pembinaan yang intensif dan kompetisi atau pertandingan yang diikuti cukup besar pesaingnya (competitor), bila menjadi juara tentu saja akan melahirkan seorang atlet dengan prestasi yang sungguh luar biasa atau dengan kata lain atlet top.

7. Pengadaan dan Pengembangan Pelatih

Bukan atlet saja yang harus diperhatikan dari segi pemasalan maupun peningkatan prestasinya, tetapi pelatih pun harus pula mendapat perhatian yang serius dari sebuah club atau lembaga olahraga agar pembinaan akan berjalan dengan baik dan lancar. Oleh karena itu, aspek

pengadaan dan pengembangan pelatih perlu ditata sedemikian rupa sehingga keberadaan pelatih akan tetap terjaga, dan pengembangan kemampuan baik skill maupun pengetahuannya akan terus meningkat dan karir pun akan berkembang pula. Sebagai rujukan dapat mengadopsi penjenjangan pelatih dari pedoman Pusdiktar KONI Pusat (1995) tentang pengadaan dan penataran pelatih, tingkat pemula, muda, madya dan utama. Seperti Harsono (1988) menekankan bahwa, "tinggi rendahnya prestasi atlet banyak tergantung dari tinggi rendahnya pengetahuan dan keterampilan pelatihnya".

8. Kompetisi

Berapapun berat dan intensifnya latihan seorang atlet tentu tidak akan berarti apa-apa bila tidak mengikuti pertandingan atau kompetisi. Menurut Deaux, Dane, & Wrightsman (1993), kompetisi adalah aktivitas mencapai tujuan dengan cara mengalahkan orang lain atau kelompok. Individu atau kelompok memilih untuk bekerja sama atau berkompetisi tergantung dari struktur *reward* dalam suatu situasi. Pertandingan atau kompetisi merupakan muara dari pembinaan prestasi, dengan kompetisi dapat dipergunakan sarana mengevaluasi hasil latihan serta meningkatkan kematangan bertanding atletnya. Menurut Harsono (1998) dalam Woro (2015) bahwa "guna mematangkan mental atlet, atlet harus dilibatkan dalam pertandingan dengan melibatkan atlet lain di daerahnya, maupun atlet lain dari luar daerahnya, dan mungkin akan menjadi lawan dalam pertandingan nanti". Sedangkan menurut Djoko Pekik Irianto (2002) kompetisi merupakan muara dari pembinaan prestasi karena kompetisi dapat digunakan sebagai sarana untuk mengevaluasi hasil latihan serta meningkatkan kematangan bertanding atletnya. Dengan demikian diharapkan nantinya atlet akan memiliki dan mempunyai mental bertanding yang kuat. Pelatih dapat melihat dari suatu kompetisi yang diikuti oleh atletnya untuk mengetahui hal-hal apa saja yang masih kurang pada diri atletnya sehingga dapat dijadikan sarana evaluasi dalam latihan.

9. Fasilitas Latihan

Ketersediaan sarana-prasarana merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan geliat dan prestasi olahraga. Tanpa adanya fasilitas yang memadai, meraih prestasi mungkin hanya sekadar mimpi. Pencapaian pembinaan yang baik dan prestasi yang maksimal harus didukung dengan prasarana dan sarana kuantitas dan kualitasnya cukup, baik, karena itu peralatan yang digunakan sesuai dengan cabang olahraga yang dilakukan, dapat digunakan secara optimal mungkin dan mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi, sehingga prestasi yang maksimal akan dapat tercapai. Hal ini sejalan dengan Soepartono (2000) dalam buku sarana dan prasarana olahraga bahwa:

1. Prasarana yaitu segala sesuatu yang merupakan penunjang terselenggaranya suatu proses (usaha atau bangunan). Dalam olahraga prasarana merupakan sesuatu yang mempermudah atau memperlancar tugas dan memiliki sifat yang relatif permanen. Berdasarkan definisi tersebut dapat disebutkan beberapa contoh prasarana olahraga ialah: lapangan tenis, gedung olahraga (*hall*), dan lain-lain. Gedung olahraga merupakan prasarana berfungsi serba guna yang secara berganti-ganti dapat digunakan untuk pertandingan beberapa cabang olahraga. Semua yang disebutkan adalah contoh-contoh prasarana olahraga dengan ukuran standar.
2. Sarana. Istilah sarana olahraga adalah terjemahan dari "*facilities*", yaitu sesuatu yang dapat digunakan dan dimanfaatkan dalam pelaksanaan kegiatan olahraga atau pendidikan jasmani. Sarana olahraga dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu:
 1. Peralatan (*apparatus*), ialah sesuatu yang digunakan, contoh: samsak, matras, dan lainnya.
 2. Perlengkapan (*device*), yaitu: Sesuatu yang melengkapi kebutuhan prasarana, misalnya: deker, koteka dan lain-lain.

10. Lingkungan, Media, dan Sponsor

Lingkungan terutama tempat tinggal dan tempat latihan merupakan faktor yang langsung dan sangat besar sekali pengaruhnya terhadap perubahan atau perkembangan anak atau siswa/atlet. Seperti ditegaskan Lutan (2005) dalam Hermawan (2012) bahwa “faktor lingkungan sosial-budaya yang merupakan landasan perilaku anggota masyarakat yang menyebabkan terjadinya perbedaan kesempatan dan pemanfaatan peluang yang ada untuk melakukan aktivitas jasmani”. Anggota keluarga, dalam suatu keluarga memberikan pengaruh terhadap pembentukan minat dan keterlibatan dalam kegiatan olahraga. Teman sepermainan juga merupakan sumber pengaruh yang potensial dalam proses sosialisasi olahraga yang dimulai di lingkungan keluarga, bahkan pelatih dan guru olahraga merupakan agen sosial yang penting yang mempengaruhi keterlibatan anak dalam olahraga (Greendorfer & Lewko, 1978, dalam Lutan, 2005).

Lingkungan yang dapat menunjang pembinaan adalah:

1. Lingkungan secara umum, khususnya lingkungan sosial.
2. Keluarga, khususnya orangtua.
3. Pembinaan dan pelatih: para ahli sebagai penunjang dan para pelatih yang membentuk dan mencetak langsung agar semua komponen yang dimiliki muncul dan berprestasi setinggi mungkin. Kebutuhan khusus bagi atlet antara lain: pakaian, olahraga, peralatan olahraga, dorongan motivasi dari orang lain, yaitu orang tua. Menurut Sukadiyanto (2005) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi lingkungan atlet dalam olahraga di antaranya:
 1. Faktor penonton
 2. Faktor wasit, pembantu wasit
 3. Faktor cuaca
 4. Faktor fasilitas dan prasarana
 5. Faktor organisasi pertandingan

2.2.2 Faktor Pendukung Pembinaan Prestasi

1. Atlet

Atlet atau olahragawan adalah seseorang yang menggeluti dan aktif melakukan latihan untuk meraih prestasi pada cabang yang dipilihnya. Menurut Sukadiyanto (2005) atlet juga merupakan individu yang memiliki bakat dan pola perilaku pengembangannya dalam suatu cabang olahraga. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang berprestasi dalam cabang olahraga, dalam hal ini yaitu cabang olahraga pencak silat.

Tujuan seseorang menekuni cabang olahraga yakni berprestasi setinggi-tingginya sesuai dengan kemampuan yang dikeluarkan secara maksimal. Prestasi yang didapat dari seorang atlet akan membawa dirinya meraih suatu kehidupan yang disiplin, tanggung jawab dan mempunyai daya juang tinggi di masa yang akan datang. Kondisi fisik merupakan unsur yang penting dan menjadi dasar dalam mengembangkan teknik, taktik, maupun strategi dalam pencak silat. Menurut Sugiyanto (1996) dalam Woro (2015), kemampuan fisik adalah kemampuan memfungsikan organ-organ tubuh dalam melakukan aktivitas fisik. Kemampuan fisik sangat penting untuk mendukung mengembangkan aktifitas psikomotor. Gerakan yang terampil dapat dilakukan apabila kemampuan fisiknya memadai. Menurut Mochamad Sajoto (1995) dalam Woro (2015), kondisi fisik adalah satu kesatuan utuh dari komponen-komponen yang tidak dapat dipisahkan begitu saja, baik peningkatan maupun pemeliharaan. Artinya bahwa di dalam usaha peningkatan kondisi fisik maka seluruh komponen tersebut harus berkembang. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kondisi fisik merupakan faktor yang sangat penting untuk menunjang pembinaan selain itu kondisi fisik sangat berpengaruh dalam tahap perkembangan kemampuan seorang atlet. Kondisi fisik yang baik mempunyai beberapa keuntungan, di antaranya mampu dan mudah mempelajari keterampilan yang relatif sulit, tidak mudah lelah saat mengikuti latihan maupun pertandingan, program latihan dapat diselesaikan tanpa mempunyai banyak kendala serta dapat menyelesaikan latihan berat. Kondisi fisik sangat

diperlukan oleh seorang atlet, karena tanpa didukung oleh kondisi fisik prima maka pencapaian prestasi puncak akan mengalami banyak kendala, dan mustahil dapat berprestasi tinggi.

2. Pelatih

Pelatih adalah seseorang yang memiliki kemampuan profesional untuk membantu mengungkapkan potensi olahragawan menjadi kemampuan yang nyata secara optimal dalam waktu relatif singkat (Sukadiyanto 2005). Untuk itu tugas utama pelatih adalah membimbing olahragawan dan membantu mengungkap kompetensi yang dimiliki olahragawan sehingga olahragawan dapat mandiri sebagai peran utama mengaktualisasikan akumulasi hasil latihan dalam kancah pertandingan. Pencapaian prestasi atlet yang dilatih dipengaruhi oleh kualitas pembinaan seorang pelatih. Oleh karena itu, pelatih harus memenuhi kriteria sebagai pelatih yang baik.

Menurut Soepardi (1998) dalam Woro (2015) ada beberapa syarat untuk menjadi seorang pelatih di antaranya sebagai berikut:

1. Latar belakang pendidikan yang sesuai dengancabangolahraganya.
2. Pengalaman dalam olahraga, pengalaman sebagai seorang atlet dalam sebuah tim boleh dikatakan suatu keharusan untuk seorang calon pelatih oleh karena hal ini sangat bermanfaat sekali bagi pekerjaanyakelak.
3. Sifat dan kualitas kepribadian, kepribadian seorang pelatih sangat penting oleh karena dia nanti harus bergaul dengan personalitas- personalitas yang beraneka ragam watak dan kepribadiannya
4. Tingkah laku, tingkah laku seorang pelatih harus baik oleh karena pelatih menjadi panutanbagi atlet.
5. Sikap sportif, dapat mengotrol emosi selama pertandingan dan menerima apa yang terjadibaik menang maupunkalah.
6. Kesehatan, kesehatan dan energi seta vitalitas yangbesar penting dimiliki oleh seorangpelatih.
7. Kepemimpinan, pelatih haruslah seorang yang dinamis yang dapat

memimpin dan memberikan motivasi kepada atletnya.

8. Keseimbangan emosi, kesungguhan untuk bersikap wajar dan layak dalam keadaan tertekan atau terpaksa.
9. Imajinasi, kemampuan daya ingat untuk membentuk khayalan- khayalan tentang objek-objek yang tidak tampak.
10. Ketegasan dan keberanian, sanggup dan berani dalam mengambil setiap keputusan.
11. Humor, membuat atlet merasa rileks untuk mengurangi ketegangan.

Hal senada diungkapkan Sukadiyanto (2005) syarat pelatih antara lain memiliki: (1) Kemampuan dan keterampilan cabang olahraga yang dibina, (2) Pengetahuan dan pengalaman di bidangnya, (3) Dedikasi dan komitmen melatih, (4) Memiliki moral dan sikap kepribadian yang baik. Pelatih harus memahami cara-cara yang tepat untuk menimbulkan motivasi atlet, sehingga akhirnya dengan kemauan sendiri atlet berusaha mencapai target yang telah ditetapkan, untuk mencapai prestasi lebih tinggi, memenangkan pertandingan atau memecahkan rekor sendiri (Sudibyo Setyobroto, 1992) dalam Woro (2015). Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa syarat pelatih yang baik, yaitu:

1. Mempunyai kondisi fisik dan keterampilan cabang olahraga yang baik, meliputi: kesehatan dan penguasaan skill yang baik sesuai cabang olahraga yang dibina.
2. Mempunyai pengetahuan yang baik, meliputi: pengalaman dan penguasaan ilmu secara teoritis dan praktis.
3. Mempunyai kepribadian yang baik, meliputi: tanggung jawab, kedisiplinan, dedikasi, keberanian, sikap kepemimpinan, kerjasama, dan penampilan.
4. Kemampuan psikis, meliputi: kreatifitas, daya perhatiandan konsentrasi, dan motivasi.

3. Latihan

1. Pengertian Latihan

Pada prinsipnya latihan merupakan suatu proses perubahan ke arah yang lebih baik yaitu untuk meningkatkan kualitas fisik, kemampuan fungsional peralatan tubuh, dan kualitas psikis anak latih(pemain). Potensi fungsional dan kemampuan seseorang untuk beradaptasi terhadap stimulus tertentu lebih penting daripada umur kronologis (Suhendro, dkk. 2007). Artinya, latihan yang dilakukan beberapa tahun secara rutin dalam cabang olahraga yang sama, dengan intensitas yang tinggi sesuai dengan potensi atlet, maka tubuh atlet akan dapat menyesuaikan diri sesuai dengan kekhususan dan kebutuhan cabang olahraga tertentu sesuai dengan materi latihan yang diberikan. Untuk meningkatkan prestasi dalam olahraga ini, diperlukan penerapan pola dan sistem pelatihan yang benar disamping usaha yang keras dan disiplin yang tinggi dalam berlatih (Lardner Rex, 2003).

2. Tujuan dan Sasaran Latihan

Tujuan latihan secara umum adalah membantu para pembina, pelatih, guru olahraga agar dapat menerapkan dan memiliki kemampuan konseptual serta keterampilan dalam membantu mengungkapkan potensi atlet agar mencapai atlet puncak prestasinya. Sedangkan sasaran latihan secara khusus adalah untuk meningkatkan kemampuan dan kesiapan atlet dalam mencapai puncak prestasi. Adapun sasaran dan tujuan latihan secara garis besar antara lain sebagai berikut: 1.) Meningkatkan kualitas fisik dasar secara umum dan menyeluruh, 2.) Mengembangkan dan meningkatkan potensi fisik yang khusus, 3.) Menambah dan menyempurnakan teknik, 4.) Mengembangkan dan menyempurnakan strategi, taktik, dan pola bermain, 5.) Meningkatkan kualitas dan kemampuan psikis atlet dalam bertanding.

3. Prinsip Latihan

Prinsip latihan merupakan hal-hal yang harus ditaati, dilakukan dihindari agar tujuan latihan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Prinsip-

prinsip latihan memiliki peranan penting terhadap aspek psikologis dan psikologis atlet. Dengan memahami prinsip-prinsip latihan, akan mendukung upaya dalam meningkatkan kualitas latihan. Berikut prinsip-prinsip latihan antara lain sebagai berikut:

1. Prinsip kesiapan. Pada prinsip kesiapan, materi dan dosis latihan harus disesuaikan dengan usia atlet. Artinya, pelatih harus mempertimbangkan dan memperhatikan tahap pertumbuhan dan perkembangan dari setiap atlet.
2. Prinsip Individual. Pada prinsip Individual ini individual adalah salah satu syarat utama latihan sepanjang masa. Syarat individual yang harus dipertimbangkan oleh pelatih adalah kemampuan atlet, potensi, dan karakteristik pelatihan, dan kebutuhan kecabangan atlet. Setiap atlet memiliki ciri fisiologis dan psikologis yang dibutuhkan sebagai pengembangan sebuah rencana latihan.
3. Prinsip Adaptasi. Pada prinsip adaptasi, menekankan bahwa latihan menyebabkan terjadinya proses adaptasi pada organ tubuh. Tingkat kecepatan atlet dalam mengadaptasi setiap beban latihan berbeda-beda, tergantung dari usia/umur, usia latihan, kualitas kebugaran otot. Kebugaran energi, dan kualitas latihannya (Sukadiyanto, 2005).
4. Prinsip beban lebih. Pada prinsip beban lebih menyatakan bahwa beban latihan yang diberikan kepada atlet haruslah cukup berat dan diberikan berulang kali dengan intensitas yang cukup tinggi. Selanjutnya Lubis (2013) menyatakan overload adalah penerapan pembebanan latihan yang semakin hari semakin meningkat, atau beban yang diberikan melebihi yang dapat dilakukan saat itu.
5. Prinsip Progresif. Prinsip progresif artinya dalam pelaksanaan latihan dilakukan dari yang mudah ke yang sulit, sederhana ke kompleks, umum ke khusus, bagian keseluruhan, ringan ke berat, dan dari kuantitas ke kualitas, serta dilaksanakam secara tetap, maju, dan berkelanjutan.
6. Prinsip variasi. Prinsip variasi dijelaskan bahwa variasi latihan

adalah satu dari komponen kunci yang diperlukan untuk merangsang penyesuaian pada respon latihan. Lebih jauh lagi pada prinsip variasi bertujuan untuk menghindari kejenuhan, ketidakmauan, dan keresahan yang merupakan kelelahan psikologis.

7. Prinsip pemanasan dan pendinginan. Prinsip pemanasan dan pendinginan menjelaskan bahwa dalam satu kali tatap muka latihan selalu terdiri dari : (1) pengantar/pengarahannya (2) pemanasan (3) latihan inti (4) latihan suplemen (5) latihan pendinginan.
8. Prinsip latihan jangka panjang. Prinsip latihan jangka panjang menjelaskan bahwa untuk meraih prestasi terbaik diperlukan proses latihan dalam jangka waktu yang lama. Pengaruh beban latihan tidak dapat diadaptasi oleh tubuh secara mendadak, tetapi memerlukan waktu dan harus bertahap serta kontinyu.
9. Prinsip Berkebalikan. Prinsip berkebalikan menjelaskan bahwa bila atlet berhenti dari latihan dalam waktu tertentu bahkan dalam waktu lama, maka kualitas organ tubuhnya akan mengalami penurunan fungsi secara otomatis.
10. Prinsip spesifikasi. Prinsip spesifikasi setiap bentuk latihan yang diberikan pelatih yang dilakukan oleh atlet memiliki tujuan khusus sehingga materi latihan harus dipilih sesuai dengan kebutuhan cabang olahraganya.
11. Prinsip moderat. Prinsip moderat menjelaskan keberhasilan jangka panjang sangat ditentukan oleh pembebanan yang tidak berlebihan. Artinya, pembebanan harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan, pertumbuhan, dan perkembangan atlet, sehingga beban latihan yang diberikan benar-benar tepat.
12. Prinsip Sistematis. Prinsip Sistematis menjelaskan bahwa prestasi atlet sifatnya labil dan sementara, sehingga prinsip ini berkaitan dengan ukuran (dosis) pembebanan dan skala prioritas sasaran latihan sesuai tujuan.

4. Penetapan Program Latihan

Program latihan adalah seperangkat kegiatan dalam berlatih yang diatur oleh pelatih sedemikian rupa sehingga dapat dilaksanakan oleh atlet, baik mengenai jumlah beban latihan maupun intensitas latihannya (Tengkudung & Wahyuningtyas Puspitorini, 2012). Penyusunan program latihan adalah proses merencanakan dan menyusun materi, beban, sasaran, dan metode latihan pada setiap tahapan yang akan dilakukan oleh setiap atlet (Sukadiyanto, 2005). Pentahapan program latihan meliputi tahap persiapan, tahap kompetisi dan tahap transisi, pernyataan tersebut seperti yang dikemukakan (Sudradjat Prawirasaputra, dkk., 2000).

Tahap persiapan terdiri atas persiapan umum dan khusus. Persiapan umum sasaran utama adalah membuat dasar-dasar fisik yang kuat dan mantap untuk mendukung persiapan teknik dalam penampilan puncak pada periode kompetisi nanti. Tahap ini membutuhkan waktu 2,5 – 4 bulan (6-16 mikro) dengan intensitas latihan 60-70% untuk latihan fisik, dan sisanya 30-40% untuk latihan teknik dan taktik, sedangkan latihan mental sebesar 5%. Sasaran utama fisik umum pada *micro cycle* 1-6 terdiri atas daya tahan, kekuatan, dan kelenturan, dan pada *mikro cycle* 7-16 terdiri atas kecepatan, power, koordinasi, dan kelincahan (Harsono, 2001).

Pada persiapan khusus sasaran adalah meningkatkan kemampuan teknis cabang olahraga tertentu serta mempelajari teknik yang baru sesuai dengan tingkat kebugaran fisik atlet dan disesuaikan juga dengan jumlah waktu yang tersedia. Pada tahap ini waktu yang dibutuhkan adalah 2-2,5 bulan (8-10mikro) dengan intensitas latihan fisik dimulai dari 70% dan ditingkatkan sedikit demi sedikit sampai 100%. Sasaran latihan fisik meneruskan latihan periodisasi persiapan umum mikro 7-16 yakni kecepatan, power, koordinasi, dan kelincahan, tetapi dengan meningkatkan intensitasnya (Harsono, 2001: 24). Selanjutnya, penekanan latihan teknik pada periodisasi ini adalah penyempurnaan teknik sebesar 50% dan taktik sebesar 20%. Pada tahap kompetisi tujuan utama adalah untuk mencapai prestasi yang optimal. Sebelum memasuki kompetisi utama dilakukan

pemulihan dengan penurunan volume dan intensitas latihan selama 5- 7 hari. Adapun yang harus diperhatikan pada tahap ini antara lain: (a) kombinasi antara pemulihan dan *conditioning* khusus yang diperlukan agar kemampuan dasar keterampilan dapat terpelihara dengan baik, (b) latihan awal pada tahap ini dilakukan dengan intensitas rendah dan volume sedang, kemudian dilanjutkan dengan intensitas tinggi pada tahap berikutnya, (c) kualitas keterampilan dan fisik khusus harus sama, dan (d) rangkaian menuju puncak prestasi harus tetap terjaga pada batas minimum agar tidak terjadi kesalahan psikologis yang berlebihan.

Pada tahap transisi diharapkan menjadi fase regenerasi baik fisik maupun mentalnya untuk kemudian mempersiapkan pada fase awal lagi (periodisasi umum). Tujuan utama periode ini adalah memberikan kemudahan istirahat psikologis dan fisik dengan rileks. Masa transisi ini berlangsung selama 4-5 minggu dengan aktivitas fisik 3x seminggu. Hal ini dilakukan agar kondisi atlet berada dalam kondisi fisik 50% agar atlet tidak dalam kondisi nol sehingga bisa meningkatkan prestasinya di tahun selanjutnya.

Jadi, keberhasilan prestasi akan tercapai bila didukung dengan program latihan yang terencana, berjenjang dan berkelanjutan serta didukung pula dengan penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan bidang dan cabang olahraganya. Demikian halnya dengan tim pencak silat SMA IT Babul Hikmah Kalianda yang selama ini diharapkan mengukir prestasi, baik tingkat daerah (O2SN, Kejurda) maupun tingkat nasional. Namun, perlu dicatat prestasi yang cukup membanggakan oleh atlet pencak silat SMA IT Babul Hikmah Kalianda meraih medali perunggu di O2SN provinsi tahun 2014 dan ditahun 2016 meraih medali emas O2SN kabupaten lampung selatan dan sampai sekarang belum ada satu pun prestasi yang dicapai, paling tidak menyamai prestasi yang sudah ada. Dengan demikian dapat dideskripsikan bahwa para atlet pencak silat SMA IT Babul Hikmah Kalianda sulit mencapai prestasi maksimal.

2.3 Olahraga

2.3.1 Pengertian Olahraga

Olahraga merupakan aktivitas gerak manusia menurut teknik tertentu, dalam pelaksanaannya terdapat unsur bermain, ada rasa senang, dilakukan pada waktu luang, dan kepuasan tersendiri. Manusia sendiri adalah makhluk hidup yang aktivitasnya sangat tinggi. Berdasarkan arti kata dalam UUD ketentuan pokok olahraga tahun 1997 pasal 1, yang di maksud dengan olahraga adalah semua kegiatan jasmani yang dilandasi semangat untuk melelahkan diri sendiri maupun orang lain, yang dilaksanakan secara ksatria sehingga olahraga merupakan sarana menuju peningkatan kualitas dan ekspresi hidup yang lebih luhur bersama sesama manusia. Utamanya olahraga berfungsi untuk menyehatkan badan dan memastikan organ tubuh masih sehat. Olahraga penting, karena di dalam tubuh yang kuat terdapat jiwa yang sehat. Pendapat orang tentu berbeda, tapi secara garis besar olahraga yang merupakan aktivitas fisik itu penting dilakukan dalam keseharian Rutinitas yang sangat tinggi tersebut harus ditunjang dengan kondisi psikologis dan fisik tubuh yang seimbang. Keseimbangan kondisi fisik dan psikologis tersebut dapat dicapai dengan usaha manusia melalui aktivitas olahraga dan rekreasi yang bertujuan mengurangi tegangan-tegangan pada pikiran (refreshing dan relaksasi). Olahraga pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional.

Olahraga memperlakukan seseorang sebagai sebuah kesatuan utuh, makhluk total, daripada hanya menganggapnya sebagai seseorang yang terpisah kualitas fisik dan mentalnya. Secara sederhana olahraga dapat dilakukan oleh siapapun, kapanpun, dimanapun, tanpa memandang dan membedakan jenis kelamin, suku, ras, dan lain sebagainya. Hakekat olahraga adalah sebagai refleksi kehidupan masyarakat suatu bangsa. Di dalam olahraga tergambar aspirasi serta nilai-nilai luhur suatu masyarakat, yang terpantul melalui hasrat mewujudkan diri melalui prestasi olahraga. Kita sering mendengar kata-kata bahwa kemajuan suatu bangsa salah satunya dapat tercermin dari prestasi olahraganya. Harapannya adalah olahraga di

Indonesia dijadikan alat pendorong gerakan kemasyarakatan bagi lahirnya insan manusia unggul, baik secara fisikal, mental, intelektual, sosial, serta mampu membentuk manusia seutuhnya.

2.3.2 Ruang Lingkup Olahraga

Pada Bab VI pasal 17 menetapkan ruang lingkup olahraga itu sendiri mencakup tiga pilar, yaitu: olahraga pendidikan, olahraga prestasi, dan olahraga rekreasi. Ketiga pilar olahraga tersebut dilaksanakan melalui pembinaan dan pengembangan olahraga secara terencana, sistematis, berjenjang, dan berkelanjutan, yang dimulai dari pembudayaan dengan pengenalan gerak pada usia dini, pemassalan dengan menjadikan olahraga sebagai gaya hidup, pembibitan dengan penelusuran bakat dan pemberdayaan sentra-sentra olahraga, serta peningkatan prestasi dengan pembinaan olahraga unggulan nasional sehingga olahragawan andalan dapat meraih puncak pencapaian prestasi. Adapun ruang lingkup dari ketiga pilar olahraga dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Olahraga Pendidikan

Olahraga pendidikan merupakan pendidikan jasmani dan olahraga yang dilaksanakan sebagai proses pendidikan yang teratur dan berkelanjutan untuk memperoleh pengetahuan kepribadian, keterampilan, kesehatan, dan kebugaran jasmani. Olahraga pendidikan sebagai bagian dari proses pendidikan secara umum yang dilaksanakan oleh satuan pendidikan baik satuan pendidikan formal maupun non formal, biasanya dilakukan oleh satuan pendidikan pada setiap jenjang pendidikan, guru pendidikan jasmani dengan dibantu oleh tenaga olahraga membimbing terselenggaranya kegiatan keolahragaan. Dalam meningkatkan prestasi olahraga, salah satunya adalah melalui jenjang sekolah dan juga sistem pendidikan yang baik (Houlihan 2016).

Kebijakan olahraga di dalam dunia pendidikan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan prestasi olahraga. Sehingga sangatlah penting dalam mempertimbangkan bagaimana perumusan dan kebijakan olahraga dalam

dunia pendidikan, karena sekolah merupakan elemen yang penting dalam pembangunan olahraga di masa depan.

2. Olahraga Prestasi

Olahraga prestasi adalah olahraga yang membina dan mengembangkan olahragawan secara khusus dengan cara, terprogram, berjenjang dan berkelanjutan melalui kompetisi yang dilakukan selanjutnya para olahragawan yang memiliki potensi untuk dapat ditingkatkan prestasinya akan dimasukkan kedalam asrama maupun tempat pelatihan khusus agar dapat dibina lebih lanjut guna mendapatkan prestasi yang lebih tinggi dan dengan didukung bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan yang lebih modern. Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan adalah peningkatan kualitas maupun kuantitas pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaedah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk peningkatan fungsi, manfaat dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada atau menghasilkan teknologi baru bagi kegiatan keolahragaan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Kristiyanto 2012) yang menyatakan bahwa, “Dalam lingkup olahraga prestasi, tujuannya adalah untuk menciptakan prestasi yang setinggi-tingginya. Artinya bahwa berbagai pihak seharusnya berupaya untuk mensinergikan hal-hal dominan yang berpengaruh terhadap peningkatan prestasi di bidang olahraga.

3. Olahraga Rekreasi

Olahraga rekreasi terkait erat dengan aktivitas waktu luang dimana orang bebas dari pekerjaan rutin. Waktu luang merupakan waktu yang tidak diwajibkan dan terbebas dari berbagai keperluan psikis dan sosial yang telah menjadi komitmennya (Kristiyanto 2012). Kegiatan yang umum dilakukan untuk rekreasi adalah pariwisata, olahraga, permainan, dan hobi dan kegiatan rekreasi umumnya dilakukan pada akhir pekan. Kegiatan rekreasi merupakan salah satu kegiatan yang dibutuhkan oleh setiap manusia. Kegiatan tersebut ada yang diawali dengan mengadakan perjalanan ke suatu tempat dan sebagainya.

Secara psikologi banyak orang yang di lapangan merasa jenuh dengan adanya beberapa kesibukan dari masalah, sehingga mereka membutuhkan istirahat dari bekerja, tidur dengan nyaman, bersantai sehabis latihan, keseimbangan antara pengeluaran dan pendapatan, mempunyai teman bekerja yang baik, kebutuhan untuk hidup bebas, dan merasa aman dari resiko buruk.

2.4 Organisasi

2.4.1 Pengertian Organisasi

Hermawan (2012) menyatakan bahwa, kata “organisasi” mempunyai dua pengertian. Pertama, menandakan suatu lembaga atau kelompok fungsional, seperti organisasi perusahaan, rumah sakit, perwakilan pemerintah, atau perkumpulan olahraga. Kedua, terkait proses pengorganisasian, sebagai suatu cara dalam kegiatan organisasi dialokasikan dan ditugaskan di antara para anggotanya agar tujuan organisasi dapat tercapai dengan efisien. Berdasarkan dari beberapa pendapat, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa organisasi adalah “Kelompok orang yang secara bersama-sama ingin mencapai tujuan”. Hakikat organisasi menurut Harsuki (2012) adalah sebagai alat administrasi dan manajemen, organisasi dapat ditinjau dari dua sudut pandang, yaitu:

1. Organisasi sebagai wadah

Sebagai wadah, organisasi adalah tempat dimana kegiatan-kegiatan administrasi dan manajemen sehingga bersifat relatif statis. Setiap organisasi perlu memiliki suatu pola dasar struktur organisasi yang relatif permanen. Dengan semakin kompleksnya tugas-tugas yang harus dilaksanakan seperti berubahnya tujuan, pergantian pimpinan, beralihnya kegiatan, semuanya yang menuntut adanya perubahan dalam struktur suatu organisasi.

2. Organisasi sebagai proses

Organisasi sebagai proses lebih dinamis sifatnya dibandingkan dengan organisasi sebagai wadah. Hasil dari pengorganisasian yakni terciptanya suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam upaya pencapaian tujuan yang telah ditentukan perencanaannya dan nama yang

tercantum pada struktur organisasi dengan keahliannya masing-masing harus memaksimalkan diri menjalani tugas yang telah ditetapkan. Sebagaimana firman Allah ta'ala pada surat al baqarah ayat 286 yang berbunyi :

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

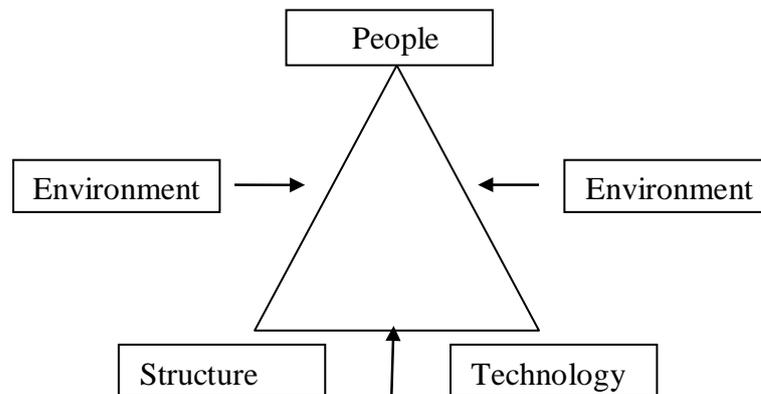
Artinya: Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya (Q.S. Al Baqarah : 286)

Menurut Harsuki (2012) yang dimaksud dengan organisasi yang baik adalah suatu organisasi yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Terdapat tujuan yang jelas.
2. Tujuan organisasi harus dipahami oleh setiap orang didalam organisasi.
3. Tujuan organisasi harus diterima oleh setiap orang dalam organisasi
4. Adanya kesatuan arah.
5. Adanya kesatuan perintah.
6. Adanya keseimbangan antara wewenang dan tanggungjawab seseorang.
7. Adanya pemberian tugas.
8. Struktur organisasi harus disusun sesederhana mungkin.
9. Pola dasar organisasi harus relatif permanen.
10. jaminan jabatan (*security of tenure*).
11. Balas jasa yang diberikan kepada setiap orang harus setimpal dengan jasa yang diberikan.
12. Penempatan orang harus sesuai dengan keahliannya.

2.4.2 Unsur – Unsur Organisasi

Keterkaitan keempat unsur pokok organisasi pada gambar berikut :



Gambar 3. Keterkaitan Empat Unsur dalam Organisasi
Sumber: Hermawan(2012).

1. Organisasi Manusia (human factor), artinya organisasi baru ada, jika ada unsur manusia yang bekerja sama, ada pemimpin ada yang dipimpin.
2. Sasaran, artinya organisasi baru ada, jika ada tujuan yang akan dicapai.
3. Tempat kedudukan, artinya organisasi baru ada, jika ada tempat kedudukannya.
4. Pekerjaan, artinya organisasi baru ada, jika ada pekerjaan yang akan dikerjakan serta adanya pembagian pekerjaan.
5. Teknologi, artinya organisasi baru ada, jika terdapat unsur- unsur teknis.
6. Struktur, artinya organisasi baru ada, jika ada hubungan antara manusia yang satu dengan yang lainnya.
7. Lingkungan, artinya organisasi baru ada, jika ada lingkungan yang saling mempengaruhi, misalnya ada sistem kerja sama sosial.

Jadi suatu organisasi dapat terbentuk manakala keempat unsur pokok itu terpenuhi yaitu, people, structure, technology, dan environment. Cabang olahraga pencak silat merupakan suatu perkumpulan atau organisasi yang dikelola secara struktural termasuk disekolah yang memiliki ekstrakurikuler pencak silat, mulai tingkat pusat sampai ke tingkat daerah bahkan sekolah. Demikian pula untuk cabang

olahraga pencak silat, kepengurusan IPSI tingkat Pusat disebut dengan PENGPROV IPSI Lampung. kemudian untuk pengurus tingkat Kabupaten/Kota disingkat dengan Pengkot/Pengkab pencak silat. Tujuan atau dasar dibentuknya ekstrakurikuler pencak silat adalah untuk membina, mengkader serta memajukan para atlet pencak silat SMA IT Babul Hikmah Kalianda. Dengan adanya ekstrakurikuler pencak silat maka mereka harus benar-benar memperhatikan kepentingan para atletnya untuk mendapatkan prestasi yang diinginkan. SMA IT Babul Hikmah Kalianda termasuk didalamnya Ekstrakurikuler pencak silat khususnya memiliki tugas untuk melakukan pembinaan dan kemudian membuat program pembinaan yang telah ditetapkan agar fokus pada kegiatan pembinaan atlet junior yang potensial. Organisasi olahraga, lebih-lebih pendidikan jasmani dihadapkan dengan kekurangan yang kronis, lemahnya dukungan, kecilnya dana yang disediakan dan kesulitan lain untuk menumbuhkan programnya. Maka kemampuan manajerial sangat dibutuhkan yang intinya adalah pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen (Hermawan 2000).

2.5 Definisi Pencak Silat

Pencak silat adalah sistem bela diri yang mempunyai empat nilai sebagai satu kesatuan, yakni nilai etis, teknik, estetis, dan atletis (Nugroho 2008). Nilai-nilai tersebut selain merupakan nilai-nilai pencak silat juga merupakan corak khas dan keistimewaan pencak silat yang bersumber dari budaya masyarakat rumpun melayu.

Pencak silat diartikan permainan atau keahlian dalam mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, menyerang dan membela diri dengan atau tanpa senjata. Kriswanto (2015) mengatakan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah Pencak Silat memiliki arti permainan (keahlian) dalam mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, menyerang, dan membela diri, baik menggunakan senjata maupun tanpa menggunakan senjata.

Pencak Silat merupakan olahraga bela diri yang cukup digemari di berbagai kalangan. Dalam olahraga Pencak Silat mengandung unsur keterampilan, budi

pekerti, pembentukan kepribadian yang kuat dan semangat kebangsaan yang berguna untuk membentuk dan membina manusia-manusia yang diperlukan oleh masyarakat, bangsa dan negara. Pencak Silat merupakan salah satu hasil masyarakat Indonesia dan termasuk budaya masyarakat rumpun Melayu. Saat ini olahraga Pencak silat dijadikan sebagai ajang kompetisi bagi para atlet. Dari tahun 1949 hingga tahun 2016 Pencak Silat selalu dipertandingkan di ajang terbesar se Indonesia yaitu Pekan Olahraga Nasional (PON), hingga Kejuaraan Sea Games sampai Kejuaraan Dunia Pencak Silat tidak pernah absen. Di Indonesia keanekaragaman aliran Pencak Silat merupakan suatu kekayaan budaya yang luar biasa dan merupakan aset Nasional yang seharusnya selalu dijaga kelestariannya, bahkan dikembangkan menjadi milik generasi penerus bangsa ini. Pencak Silat untuk prestasi pasti tidak terlepas dari pembinaan yang dilakukan dalam mencapai prestasi setinggi-tingginya.

2.6 Penelitian Relevan

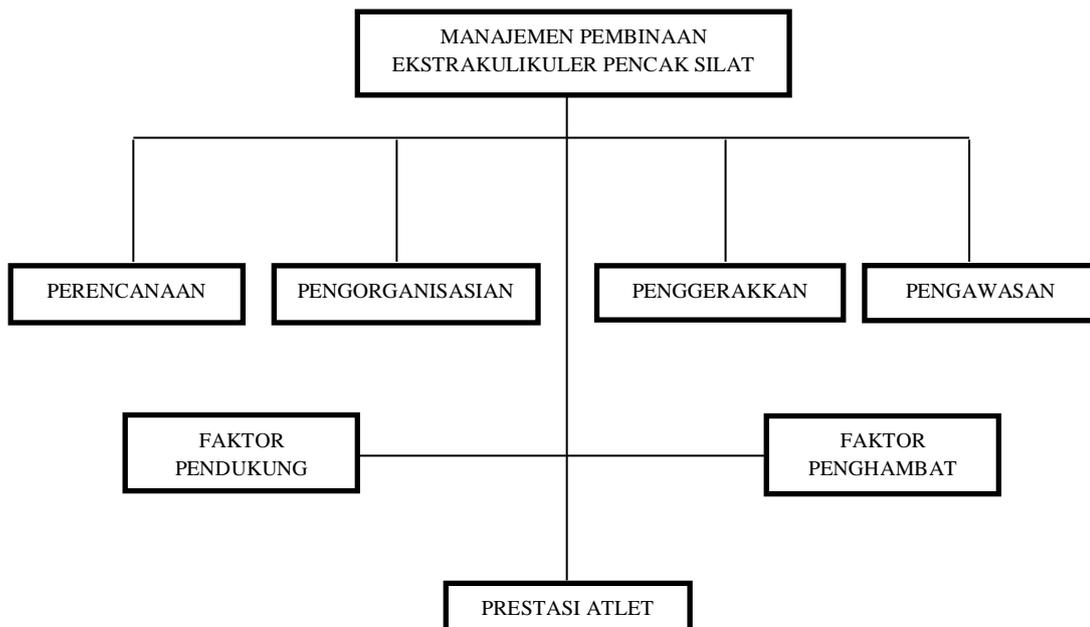
1. Alifia Ramdhani Putri (2020) Yang Berjudul “ Manajemen Pembinaan Cabang Olahraga Tenis Meja Lampung” Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data Triangulasi.
2. Moh. Hanif Dwi Nugroho (2022) Yang Berjudul “ Manajemen Pembinaan Cabang Olahraga Bola Voli Lampung” Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data dan gabungan(triangulasi).

2.7 Kerangka Berpikir

Pencak silat adalah keterampilan kompleks yang menuntut lebih banyak keterampilan dasar. Dengan keterampilan yang baik, seorang atlet dituntut untuk berprestasi secara maksimal dalam kejuaraan-kejuaraan yang diselenggarakan oleh IPSI baik dalam *event* daerah maupun nasional. IPSI merupakan pengayom bagi cabang olahraga pencak silat termasuk di SMA IT Babul Hikmah Kalianda, oleh karena itu harus memiliki manajemen pembinaan yang baik supaya prestasinya dapat tercapai secara maksimal Manajemen mempunyai peran yang

sangat penting untuk mengetahui tingkat keberhasilan sebuah usaha terutama dalam pembinaan prestasi pencak silat di SMA IT Babul Hikmah, karena fungsi dari manajemen yang baik berupa kegiatan untuk membuat perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, pengawasan dan evaluasi.

Terutama dari aspek visi dan misi dari sebuah sekolah yang memiliki ekstrakurikuler olahraga belum nampak, hal ini tentu saja dapat dilihat dari prestasi yang masih stagnan. Kondisi ini tentu saja menarik untuk dikaji baik dari aspek manajemen maupun dari tataran pembinaan atau prestasi, paling tidak dapat melihat beberapa faktor yang menghambat maupun yang mendukung pembinaan atlet pencak silat SMA IT Babul Hikmah Kalianda.



III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono 2019). Jadi, setiap penelitian mempunyai tujuan untuk menggambarkan, membuktikan, mengembangkan, menemukan, dan untuk menciptakan. Dan secara umum data yang telah diperoleh dari penelitian dapat digunakan untuk memahami masalah, memecahkan masalah, mengantisipasi masalah, dan untuk membuat kemajuan. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, hal ini sejalan dengan pendapat Bodgan dan Taylor (1975) dalam Moleong (2017) mengatakan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata- kata tertulis atau lisan dari orang- orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah,(sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi* (Sugiyono 2019)

3.2 Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2011). “populasi wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian di tarik kesimpulanya”. Populasi dalam penelitian ini adalah pengurus dan seluruh siswa ekstrakurikuler SMA IT Babul Hikmah Kalianda yaitu 50 siswa. Adapun sampel diambil dari populasi karena penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui manajemen pembinaan ekstrakurikuler pencak silat SMA IT Babul Hikmah Kalianda, penelitian ini untuk memperoleh data dari responden.

2. Sampel (subjek penelitian)

Menurut Sugiyono (2011) “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi, maka sampel dapat diambil dari sebuah populasi”. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2011) *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Kriteria dalam penentuan sampel ini meliputi : (1) Kepala sekolah, (2) Pengurus, (3) Pembina, (4) Pelatih, (5) Atlet.

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA IT Babul Hikmah Kalianda Lampung Selatan, khususnya pada Pengurus dan Staf SMA IT Babul Hikmah dan di beberapa tempat yang berkaitan dengan permasalahan penelitian ini. Waktu dalam penelitian dilakukan sampai dengan jumlah data tercukupi dan dimulai dari turunnya surat persetujuan penelitian dari Dekanat FKIP Universitas Lampung

3.4 Sumber Data

Sumber data menurut Lofland dan Lofland (1984) dalam buku Moleong (2017) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi kedalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, dan foto. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu berupa hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dari berbagai pihak. Adapun yang dijadikan sumber data yaitu pengurus, pembina, pelatih dan atlet.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2019) yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap

melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawancara terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya. Kegiatan validasi dilakukan oleh peneliti sendiri, melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan bekal memasuki lapangan.

Kemudian menurut Moleong (2017) dalam penelitian kualitatif instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Selanjutnya Nasution (1988) dalam buku Sugiyono (2019) dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrument penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satusatunya yang dapat mencapainya.

Untuk memperoleh data tentang penerapan fungsi manajemen peneliti menggunakan pedoman wawancara. maka disusun kisi-kisi pertanyaan sebagai berikut :

1. Pengorganisasian

1. Adakah struktur organisasi ekstrakurikuler pencak silat SMA IT Babul Hikmah Kalianda?
2. Bagaimana bentuk struktur organisasi ekstrakurikuler pencak silat SMA IT Babul Hikmah Kalianda?
3. Bagaimana pembagian tugas dalam organisasi ekstrakurikuler pada pembinaan pencak silat SMA IT Babul Hikmah Kalianda?

4. Siapa sajakah nama yang tercantum dalam struktur organisasi ekstrakurikuler pencak silat SMA IT Babul Hikmah?
 5. Apakah nama yg tertera di struktur organisasi sudah sesuai dengan keahlian masing-masing?
2. Perencanaan
1. Apakah organisasi ekstrakurikuler pencak silat SMA IT Babul Hikmah memiliki tujuan?
 2. Apakah disetiap bidang yang tertera pada struktur ekstrakurikuler pencak silat SMA IT Babul Hikmah Kalianda memiliki program?
 3. Adakah program latihan yang terstruktur untuk pembinaan atlet?
 4. Bagaimana cara mendapatkan sumber dana untuk keperluan organisasi pencak silat SMA IT Babul Hikmah Kalianda?
 5. Berapa anggaran yang diperlukan untuk pembinaan sebagai penunjang prestasi atlet pencak silat SMA IT Babul Hikmah Kalianda?
3. Penggerakan
1. Apa yang dilakukan pengurus organisasi supaya pembinaan berjalan dengan rencana dan tujuan yang ingin dicapai?
 2. Apa yang dilakukan seorang pelatih dalam pelaksanaan pembinaan pencak silat SMA IT Babul Hikmah Kalianda?
 3. Latihan apa yang dilakukan oleh atlet dalam pelaksanaan pembinaan pencak silat SMA IT Babul Hikmah?
 4. Berapa kali latihan dalam seminggu latihan rutin dilaksanakan?
 5. Apakah ada jadwal khusus untuk menambah jam terbang atlet dalam pertandingan pencak silat diluar daerah?
4. Pengawasan
1. Apa tujuan utama dari sistem pengendalian atau evaluasi yang dilakukan dalam pembinaan pencak silat SMA IT Babul Hikmah Kalianda?
 2. Bagaimana evaluasi program pembinaan yang dilakukan pihak pelatih pencak silat SMA IT Babul Hikmah Kalianda?

3. Apa saja yang dievaluasi oleh pelatih dalam pembinaan atlet pencak silat SMA IT Babul Hikmah Kalianda?
4. Berapa kali evaluasi yang dilakukan oleh pihak pelatih dalam pelaksanaan pembinaan atlet?
5. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mencapai prestasi atlet pencak silat SMA IT Babul Hikmah Kalianda ?

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Adapun prosedur pengumpulan data dalam penelitian kualitatif meliputi :

1. Observasi

Nasution(1988) dalam Sugiyono (2019) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan, para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Marshal (1995) dalam Sugiyono (2019) menyatakan bahwa melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi terus terang atau tersamar. Sugiyono (2019) peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian.

2. Wawancara

Esterberg (2002) dalam Sugiyono (2019) mendefinisikan wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat di kontruksikan makna dalam suatu topic tertentu. Sugiyono (2018) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan masalah yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

3. Dokumentasi

Sugiyono (2019) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

4. Triangulasi

Sugiyono (2019) Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Selanjutnya Mathinson (1988) dalam Sugiyono (2019) nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh *covergent* (meluas), tidak konsisten atau kontradiksi. Oleh karena itu dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas, dan pasti. Sugiyono (2019) triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner.

3.7 Analisis Data

Pengolahan data dan analisis data merupakan suatu langkah penting dalam penelitian, karena dapat memberikan makna terhadap data yang dikumpulkan oleh peneliti. Data yang diperoleh dan dikumpulkan dari responden melalui hasil observasi, wawancara, dokumentasi dan angket untuk selanjutnya dideskripsikan dalam bentuk laporan. Nasution (1988) dalam Sugiyono (2019) mengemukakan “ Dalam penelitian kualitatif analisis data harus dimulai sejak awal sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian”. Data yang diperoleh dalam

lapangan segera harus dituangkan dalam bentuk tulisan dan dianalisis”. Aktivitas tahapan analisis data menurut Miles and Huberman (1984) dalam buku Sugiyono (2019) adalah sebagai berikut: “yaitu reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Pengolahan data dan menganalisis data dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Kegiatan utama pada setiap penelitian adalah mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi). Pengumpulan data dilakukan selama sehari-hari atau bahkan berbulan-bulan, sehingga data yang diperoleh akan banyak. Pada tahap awal peneliti melakukan pejelajahan secara umum terhadap situasi sosial/objek yang diteliti, semua yang dilihat dan didengardirekam semua.

2. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

3. Display Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman (1984) dalam Sugiyono (2019) menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah di pahami tersebut.

4. Kesimpulan /Verifikasi

Langkah ke empat dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman dalam Sugiyono (2019) adalah penarikan kesimpulan dan Verifikasi. Kesimpulan awal yang masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti- bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan kajian teori, hasil dari temuan penelitian, analisis data dan pembahasan yang telah disajikan pada bab-bab terdahulu, maka kesimpulan yang diajukan, sebagai berikut; Manajemen Pembinaan yang diterapkan pada pencak silat SMA IT Babul Hikmah dimana didalamnya seperti Model manajemen pembinaan dan struktur organisasi yang diterapkan di organisasi pencak silat atau organisasi ekstrakurikuler sekolah adalah bahwa manajemen dengan fungsinya berdasarkan POAC atau melaksanakan *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling*.

Seperti *planning*, ditandai belum adanya program kerja secara tertulis, walaupun visi dan misi organisasi yang menjadi arah tujuan organisasi ada, yakni . *Mengembangkan minat dan bakat SMA IT Babul Hikmah Kalianda supaya menjadi santri yang kuat dan berprestasi*. Akan tetapi kurang adanya sosialisasi, maka dengan demikian mau di bawa ke mana arah dari pembinaan pencak silat SMA IT Babul Hikmah Kalianda ini yang belum nampak jelas. Selanjutnya *organizing*, yakni ekstrakurikuler pencak silat di SMA IT Babul Hikmah Kalianda, dengan struktur organisasi sudah ada namun sk kepengurusan yang belum keluar dari pusat. Demikian pula *actuating*, diwujudkan dengan aktifitas yang dilaksanakan melalui kegiatan yang tersusun, tersencana dan berkelanjutan, namun ekstrakurikuler pencak silat di SMA IT Babul Hikmah Kalianda belum nampak, sehingga *controlling* pun tidak bisa dilakukan.

Dalam Proses Pembinaan yang dilakukan oleh ekstrakurikuler pencak silat SMA IT Babul Hikmah Kalianda belum nampak jelas, terutama dalam kegiatan pemusatan latihan untuk atlet. jadwal latihan pencak silat SMA IT Babul Hikmah hanya dua kali dalam seminggu dan sering kali jadwalnya hanya mengikuti kegiatan pertandingan bagi atlet pencak silat SMA IT Babul Hikmah diberbagai kejuaraan. Dampak dari tidak adanya suatu program pembinaan dapat dilihat dari minimnya atau bahkan saat ini sudah sulit untuk menemukan bibit- bibit baru.

Ekstrakurikuler pencak silat sebagai organisasi yang menangani kemajuan cabang olahraga pencak silat disekolah, namun kenyataannya hanya baru sebatas wacana saja. Artinya, pengurus belum melakukan tindakan untuk membuat apapun sebagai pedoman kegiatan yang harus dilakukan secara periodik dari satu kepengurusan ke pengurusan berikutnya. Dengan tidak adanya program kerja secara tertulis berarti belum berjalan pula program pembinaan, padahal pembinaan akan berpengaruh pada peningkatan prestasi atlet pencak silat SMA IT Babul Hikmah Kalianda.

Dengan beberapa faktor yang menyebabkan prestasi pencak silat SMA IT Baul Hikmah Kalianda stagnan bahkan menurun, berdasarkan wawancara, pengamatan, dokumentasi dari berbagai sumber dapat dirumuskan bahwa beberapa faktor yang menyebabkan prestasi pencak silat di SMA IT Babul Hikmah Kalianda stagnan bahkan menurun, yaitu dari segi Pemasaran (Talent Scoating) itu sendiri merupakan sebuah hal yang sangat penting dalam aspek pembinaan agar program kerja dari suatu organisasi akan tetap berlanjut dan berkesinambungan dalam rangka menghadapi berbagai event atau kejuaraan. Selanjutnya dari segi Kompetisi (Pertandingan) Faktor penyebab menurunnya prestasi pada pencak silat SMA IT Babul Hikmah yaitu minimnya pertandingan, bahkan pada 2 tahun saat COVID 19 sehingga baanyak atlet yang berhenti berlatih dan karena tidak adanya pembinaan berkelanjutan.

Pentingnya mengikuti pertandingan untuk menjadi motivasi dan penyemangat para atlet dalam berlatih. Selain itu juga membuat para pelatih menjadi lebih termotivasi untuk terus menciptakan atlet-atletnya yang lebih bergengsi serta menciptakan dorongan untuk seorang atlet supaya terus mempertahankan apa yang pernah diraihinya, bahkan dapat menjadi yang lebih serta dengan memberikan program latihan sesuai kebutuhan seorang atlet. Namun, pada kenyataannya pencak silat SMA IT Babul Hikmah Kalianda sangat minim dalam mengikuti pertandingan (kompetisi) baik di tingkat daerah atau Kabupaten/Kota maupun provinsi yang mengakibatkan atlet mengalami kejenuhan karena sudah terlalu lama berlatih tetapi tidak ada pertandingan, sehingga banyak atlet berhenti berlatih.

5.2 Saran

1. Perlu adanya pembenahan dalam berbagai aspek kegiatan, baik administrasi maupun pembinaan pada pencak silat SMA IT Babul Hikmah Kalianda secara manjerial yang modern paling tidak pada prinsip dasar manajemen, seperti *planning*, *organizing*, *actuating* dan *controlling* (POAC).
2. Siapapun pengurus yang diberi amanah atau tanggung jawab, perlu memiliki komitmen dan kewajiban menyusun suatu program kerja yang bernuansa Masa, yakni jangka pendek, menengah dan panjang, paling tidak semasa kepengurusannya, sehingga dapat diteruskan oleh kepengurusan berikutnya.

لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ وَلَا دِينَ لِمَنْ لَا عَهْدَ لَهُ

Artinya: "Tidak sempurna keimanan bagi orang yang tidak amanah, dan tidak sempurna agama seseorang bagi yang tidak memenuhi janji." (HR Ahmad).

3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi yang positif dalam kemajuan pembangunan keolahragaan di Lampung dan pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pembinaan, khususnya cabang olahraga pencak silat di Masa yang akan datang.
4. Sebaiknya yang menjadi pengurus organisasi pencak silat harus memiliki komitmen dan tanggung jawab yang besar terhadap kemajuan pencak silat serta visi untuk memajukan pencak silat terutama pada ekstrakurikuler di SMA.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya. 2008. Departemen Agama RI. PT. Karya Toha Putra, Semarang
- Prasetyo, Y. 2013. Kesadaran Masyarakat Berolahraga Untuk Peningkatan Kesehatan Dan Pembangunan Nasional. *Medikora. 11*: 1- 219.
- Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga. 2018. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor: 3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional*. Kemenpora, Jakarta.
- Hasibuan, M. S. P. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia (Edisi revisi cetakan ke tiga belas)*. PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Hermawan, Rahmat. 2012. *Efektivitas Kepemimpinan Lembaga Swadaya Masyarakat dalam Pembinaan Olahraga Prestasi*. UPI, Bandung.
- Furqon, H. 2002. *Teori Umum Latihan*. Afrika Pan Afrikan Press LTD.
- Harsuki. 2013. *Pengantar Manajemen Olahraga*. PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- Lutan, R. 2000. *Manajemen Olahraga*. Depdikbud, Jakarta
- Koni Pusat.1998. *Pemanduan dan Pembinaan Bakat Usia Dini*. KONI PUSAT, Jakarta.
- Lubis, J. 2013. *Panduan Praktis Penyusunan Program Latihan*. PT Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- Manullang M. 2006. *Dasar-Dasar Manajemen*. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodelogi Penelitian Edisi Revisi*. Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Prawirasaputra, dkk. 2000. *Dasar- Dasar Keipelatihan*. Depdikbud, Jakarta.
- Siswanto. 2008. *Pengantar Manajemen*. PT Bumi aksara, Jakarta.
- Soeharsono. 1991. *Prestasi dalam Belajar*. Alfabeta, Bandung.

- Soekanto R. 1992. *Dasar-Dasar Manajemen*. BPFE, Yogyakarta.
- Soepartono. 2000. *Sarana dan Prarana Olahraga*. Depdikbud, Jakarta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta, Bandung.
- Suhendro. 2007. *Dasar- Dasar Kepelatihan*. UT, Jakarta.
- Sukarna. 2011. *Dasar- Dasar Manajemen*. Mandar Maju, Bandung.
- Handoko. 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia dan Perusahaan*. Edisi Kedua. BPFE, Yogyakarta.
- Harsuki. 2012. *Pengantar Manajemen Olahraga*. Rajawali Pers, Jakarta.
- R.Terry, George. 2006. *Prinsip- Prinsip Manajemen*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Fahmi. 2012. *Manajemen Produksi dan Operasi*. Alfabeta, Bandung.